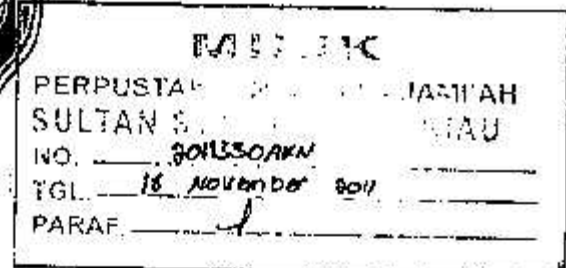


**PENGARUH MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT DALAM  
PERTIMBANGAN MENERIMA ATAU MENOLAK  
PERIKATAN AUDIT**

**SKRIPSI**

Ditulis dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap Pada  
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :

**LESTARI SITORUS**

**NIM: 10773000191**

**PROGRAM SI**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2011**

**PENGARUH MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT  
DALAM PERTIMBANGAN MENERIMA ATAU  
MENOLAK PERIKATAN AUDIT**

**SKRIPSI**

**Ditulis dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap Pada  
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**



**OLEH :**

**LESTARI SITORUS**  
**NIM: 10773000191**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2011**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : LESTARI SITORUS  
NIM : 10773000191  
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
JURUSAN : AKUNTANSI  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MATERIALITAS DAN RISIKO  
AUDIT DALAM PERTIMBANGAN MENERIMA  
ATAU MENOLAK PERIKATAN AUDIT.

### DISETUJUI OLEH:

#### PEMBIMBING I



Nasrullah Djamil, SE, M.Si. Ak  
NIP: 19780808 200710 1 003

#### PEMBIMBING II



Mulia Sosiady, SE, MM. Ak  
NIP: 19761217 200901 1 014

### MENGETAHUI:

#### DEKAN



Dr. Malfendra Romus, SP, M.Ec  
NIP: 1971111 200501 1 004

#### KETUA JURUSAN



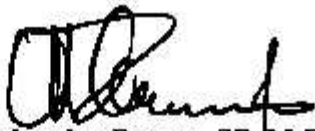
Nasrullah Djamil, SE, M.Si. Ak  
NIP: 19780808 200710 1 003

## **LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**NAMA** : LESTARI SITORUS  
**NIM** : 10773000191  
**FAKULTAS** : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
**JURUSAN** : AKUNTANSI  
**JUDUL SKRIPSI** : **PENGARUH MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT  
DALAM PERTIMBANGAN MENERIMA ATAU  
MENOLAK PERIKATAN AUDIT.**  
**HARI/TGL UJIAN** : SENIN, 24 OKTOBER 2011

### **Panitia Penguji:**

**Ketua**



**Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec**  
**NIP: 19711119 200501 1 004**

**Sekretaris**



**Hj. Oechie Nadhira, SE, MAk, Ak**  
**NIK: 130 403 044**

### **Anggota**

**Penguji I**



**Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak**  
**NIK: 130 403 039**

**Penguji II**



**Andri Novius, SE, MSt, Ak**  
**NIP: 19781125 200710 1 003**

Erviana, anton, ruli, semoga kita menjadi generasi sukses yang membanggakan bangsa.

Semoga Tuhan memberikan berkat dan petunjuk-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa lainnya dan pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, Oktober 2011

Penulis

**LESTARI SITORUS**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan .....	8
 <b>BAB II : TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1. Pengertian Auditing.....	10
2.1.1 Tipe-tipe Auditor .....	11
2.1.2 Hirarki Auditor Dalam Organisasi KAF.....	11
2.2. Perikatan Audit.....	12
2.2.1 Langkah-langkah Dalam Menerima Suatu Perikatan .....	13
2.3. Menilai Materialitas .....	17
2.3.1. Tingkat Materialitas Awal Yang direncanakan .....	19
2.4. Menilai Risiko Audit.....	22
2.4.1 Menilai Komponen Risiko Audit .....	24
2.4.2 Prosedur Untuk Memperoleh Suatu Pemahaman.....	28
2.5. Pandangan Islam Menerima dan Menolak Perikatan .....	30
2.6. Model Penelitian .....	32
2.7. Hipotesis .....	32
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Sifat Penelitian .....	33
3.2. Populasi dan Sampling .....	33
3.3. Teknik Pengambilan Data.....	34
3.4. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel .....	34
3.4.1 Perikatan Audit.....	35
3.4.2 Materialitas dan Risiko Audit.....	36
3.5. Metode Pengujian Kualitas Data.....	39
3.6. Uji Asumsi Klasik .....	40

3.7. Teknis Analisis Data.....	42
3.8. Pengujian Hipotesis.....	43
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Pre Test.....	45
4.2. Hasil Penelitian setelah Pre-test.....	49
4.3. Pengujian Kualitas Data.....	53
4.3.1. Uji Validitas.....	53
4.3.2. Uji Reliabilitas.....	55
4.3.3. Normalitas Data.....	56
4.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	56
4.4.1 Uji Multikolinearitas.....	57
4.4.2 Uji Autokorelasi.....	57
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.5. Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	60
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Keterbatasan.....	66
5.3. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan Publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, 2002 : 158). Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikomplikasikan dengan semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan membutuhkan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin auditor menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak akurat seratus persen (Mulyadi, 2002 : 158).

Dalam perkembangannya, seorang auditor sangatlah dituntut keindependensiannya dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dijumpai, ataupun memberikan saran atau pendapat dalam pekerjaan auditnya. Sehingga



seorang auditor ataupun akuntan publik. Sebab, dalam kenyataannya akuntan publik seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental nya.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggungjawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern serta memahami adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi. Bagi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak ekstern pengguna laporan keuangan memiliki suatu keyakinan akan kualitas audit maupun jenis jasa lainnya yang diberikan. Jika para pengguna jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, maka kemampuan para akuntan publik itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan terhapuskan. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor juga telah diatur dalam *Kode Etik Profesional* menurut AICPA. Kode Etik ini dimaksudkan untuk menyediakan suatu standar etika bagi para akuntan publik dalam mempertahankan keindependensiannya. Gambaran profesionalisme yang sesuai dengan *Prinsip-prinsip Etika* menurut *Kode Etik Profesional* menurut AICPA adalah tanggungjawab, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, due care, lingkup dan sifat jasa.

Dalam melakukan pemeriksaan, auditor tidak bertanggungjawab terhadap kebenaran laporan keuangan dalam segala hal yang material telah disajikan secara wajar atau tidak serta bertanggungjawab atas pendapat yang diberikannya yaitu

dengan menghasilkan output berupa laporan hasil audit (audit report) (Media Akuntansi, 2001: 7). Oleh karena itu sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor apakah ia akan menerima atau menolak penugasan audit dari calon kliennya. Pertimbangan tersebut berupa gambaran umum mengenai klien dan usahanya, pengendalian internal perusahaan, ruang lingkup pemeriksaan dan aggaran waktu yang dibutuhkan.

Merencanakan dan merancang pendekatan audit merupakan aspek penting dalam perencanaan audit, auditor harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap bisnis dan industri klien untuk memahami peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi dan kenyataan-kenyataan yang mungkin mempunyai efek signifikan dalam laporan keuangan ( Boynton & Kell, 2003 : 64).

Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian risiko salah saji dalam laporan keuangan akan berkurang bila klien memiliki pengendalian yang efektif atas pengoperasian komputer dan pemrosesan transaksi. Menilai risiko pengendalian merupakan proses dimana auditor mengidentifikasi pengendalian internal dan mengevaluasi keefektifannya. Menilai risiko salah saji yang material juga merupakan bagian penting dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit dalam proses pertimbangan penerimaan atau penolakan perikatan audit. Auditor menggunakan pemahamannya atas industri klien dan strategi bisnisnya, serta keefektifan pengendalian internalnya, untuk menilai risiko salah saji dalam laporan keuangan.

Menurut pengalaman beberapa akuntan senior yang pernah menolak klien, alasannya adalah klien tidak memenuhi syarat, karena mengandung risiko yang cukup besar, dan apabila penugasan itu diterima mungkin akan menyebabkan masalah atau kesulitan bagi akuntan itu sendiri (Media akuntansi, 2000 : 57). Sebab logikanya auditor tidak mungkin menerima penugasan sebelum merencanakan dan merancang pendekatan audit untuk perolehan informasi yang membantu auditor menilai resiko audit yang dapat diterima dan risiko inheren, sebab resiko tersebut mempengaruhi pelaksanaan dan biaya audit . Oleh karena itu, akuntan publik dituntut untuk lebih selektif dalam menerima penugasan dari klien.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak terjadi skandal akuntansi dengan runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia yang membuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan profesi akuntan publik memburuk. Contoh skandal yang terjadi di AS melibatkan Enron, WorldCom, dan Xerox. Sama halnya dengan Negara Indonesia, ada juga beberapa perusahaan besar dengan indikasi penipuan yang melibatkan akuntan publik dari perusahaan-perusahaan akuntansi yang besar seperti; PT. Kimia Farma dan Indofarma yang meningkatkan (menggelembungkan) nilai persediaannya, Bank Dunia (Global) yang berhubungan dengan investasi fiktif. Dan ada juga beberapa kasus lain yang terkait dengan PT.Bank Lippo, PT. Great River, dan PT.Telkom dan Bapepam-LK yang memutuskan untuk memberikan sanksi atas auditor dari perusahaan tersebut.

Selain fenomena diatas, banyak pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasusnya

adalah pelanggaran yang melanda perbankan Indonesia sekitar tahun 2002. Banyak Bank yang dinyatakan sehat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia. Ternyata sebagian Bank tersebut kondisinya tidak sehat. Hal ini dapat terjadi karena auditor memberikan pendapat yang wajar terhadap laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material dan ini adalah tanggungjawab auditor. Hal ini menunjukkan bahwa profesi akuntan publik memiliki potensi risiko tinggi. Untuk menghadapi risiko ini, akuntan publik harus lebih profesional dan mewaspadai risiko dalam setiap menerima penugasan audit. Manajemen risiko juga sangat penting untuk diterapkan dalam memilih perusahaan mana yang akan diaudit. Tetapi, ada indikasi bahwa auditor kadang mengabaikannya, karena persaingan yang sangat ketat diantara perusahaan akuntan publik untuk mencari klien. Proses manajemen risiko yang baik dalam keputusan penerimaan klien juga merupakan kunci penting untuk mengurangi risiko bisnis auditor dalam litigasi di masa depan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima suatu penugasan audit pada kantor akuntan publik Pekanbaru (Andri, 2008). Dalam penelitian tersebut dijelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi auditor dalam menerima penugasan audit yaitu; risiko klien, independensi dan audit fee. Dan penelitian ini secara tidak langsung telah membantu memberikan wacana yang lebih luas terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah,

penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh materialitas dan risiko audit dalam pertimbangan auditor menerima atau menolak perikatan audit .

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Materialitas dan Risiko Audit Dalam Pertimbangan Menerima atau Menolak Perikatan Audit” (Studi Empiris pada Auditor di KAP Kota Pekanbaru)**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah materialitas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?
2. Apakah risiko audit mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit?
3. Apakah materialitas dan risiko audit mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji bukti empiris apakah materialitas mempunyai pengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit.
- b. Untuk menguji bukti empiris apakah risiko audit mempunyai pengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit.
- c. Untuk menguji bukti empiris apakah materialitas dan risiko audit mempunyai pengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris ada atau tidaknya pengaruh materialitas dan risiko audit dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

- b. Bagi auditor, diharapkan agar selektif dalam memilih klien dan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Untuk mengurangi risiko bisnis auditor dalam litigasi dimasa depan.
- c. Bagi peneliti yang selanjutnya, bisa dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar penulisan ini lebih sistematis dan terarah maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori yang melandasi pembahasan skripsi ini, hipotesis dan variabel penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sample, analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan membuktikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini penulis akan mengambil berbagai kesimpulan dan saran-saran serta langkah kebijakan yang mungkin berguna bagi Kantor Akuntan Publik dimasa yang akan datang.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

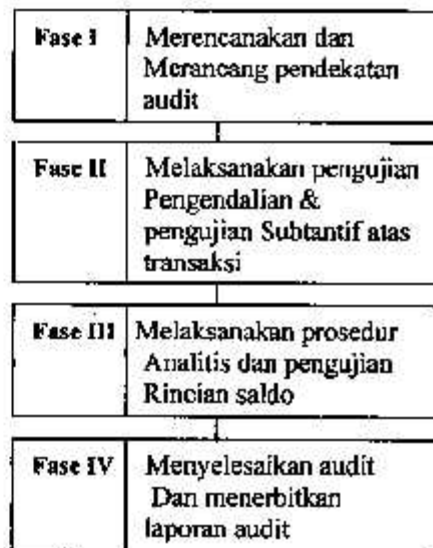
#### 2.1 Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 8).

Sedangkan menurut Arens, Randal & Beasley (2003) Auditing adalah:

*"pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen".*

**Gambar 2.1 : FASE AUDIT LAPORAN KEUANGAN**



(Arens, elder & beasley : 2006)

### **2.1.1 Tipe-tipe Auditor**

Secara garis besar auditor dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

#### **1. Auditor Independen**

Auditor independen menyajikan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya dan akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan.

#### **2. Auditor Pemerintah**

Auditor pemerintah merupakan auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah.

#### **3. Auditor Intern**

Auditor intern merupakan auditor yang bekerja dalam perusahaan ( perusahaan Negara maupun Swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang digunakan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan laporan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

### **2.1.2 Hirarki Auditor Dalam Organisasi Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Menurut Mulyadi (2002), umumnya hirarki auditor dalam penugasan audit dibagi menjadi:

#### **1. Partner**

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggungjawab atas hubungan dengan klien, bertanggungjawab secara menyeluruh mengenai auditing,

menandatangani laporan audit dan management letter, bertanggungjawab terhadap pengalihan fee audit dari klien.

## 2. Manajer

Bertindak sebagai pengawas audit, bertugas membantu auditor senior didalam merencanakan program audit dan waktu audit, mereview kertas kerja, laporan audit dan management letter, melakukan pengawasan terhadap beberapa auditor senior.

## 3. Auditor senior

Bertugas melakukan audit, bertanggungjawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan mereview pekerjaan auditor junior.

## 4. Auditor Junior

Melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan, atau sering disebut sebagai asisten auditor.

## 2.2 Perikatan Audit

Ada beberapa pertimbangan penting yang harus digarap oleh auditor pada awal perundingan dan tahap perencanaan audit. Pertimbangan itu menyangkut menerima atau menolak penugasan, perencanaan pendahuluan pekerjaan audit, persetujuan pendahuluan dengan klien, menetapkan syarat-syarat penugasan dan mengumpulkan informasi latar belakang yang dibutuhkan untuk bisa memulai review dan evaluasi pengendalian internal. Perikatan audit merupakan kesepakatan antara klien yang memerlukan jasa audit untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Berbagai faktor perlu dievaluasi oleh auditor sebelum memutuskan akan menerima atau menolak penugasan audit. Meskipun keputusan itu sangat sulit diambil ketika

menghadapi calon klien baru, namun faktor tersebut harus dipertimbangkan juga untuk audit yang hendak dilaksanakan bagi klien yang sudah menjadi langganan.

Berdasarkan pada gambar 2.1, bahwa proses pengauditan laporan keuangan ada empat fase. Perikatan audit hanya membahas pada fase pertama yaitu merencanakan dan merancang pendekatan audit artinya bahwa sebelum auditor menandatangani *engagement letter* (surat perikatan), maka auditor terlebih dahulu merencanakan dan merancang pendekatan audit. Merencanakan dan merancang pendekatan audit yang efektif sangat penting sebelum menerima penugasan audit guna pengumpulan bukti audit yang cukup dan pengendalian biaya audit pada saat rencana pelaksanaan penugasan. Ada tiga aspek kunci dalam perencanaan dan perancangan pendekatan audit yang efektif, yaitu (Arens, Elder & Beasley : 2006):

1. Memperoleh pemahaman tentang entitas dan lingkungannya.
2. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian (risiko audit).
3. Menilai risiko salah saji yang material.

#### 2.2.1 Langkah-langkah dalam Menerima Suatu Perikatan



(Boynton, Johnson & Kell, 2003 : 272)

Auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko

terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Pemahaman tersebut harus mencakup tujuan perikatan, tanggungjawab manajemen, tanggungjawab auditor dan batasan perikatan. Seperti review atas informasi keuangan intern, pertimbangan audit kepatuhan atas entitas, dan perikatan untuk menerapkan prosedur yang disepakati bersama.

Auditor harus mendokumentasikan pemahaman tersebut dalam kertas kerja nya dalam bentuk komunikasi tertulis dengan klien. Bila auditor yakin bahwa pemahaman dengan klien belum terbentuk, ia harus menolak untuk menerima atau menolak untuk melaksanakan perikatan.

Dalam profesi akuntan publik, terdapat persaingan yang ketat antarkantor akuntan untuk mendapatkan klien. Baik klien yang meminta diaudit untuk pertama kali atau yang meminta penggantian auditor. Seorang auditor tidak diwajibkan untuk menerima setiap penugasan audit yang memintanya, terlebih dahulu auditor harus mengevaluasi integritas manajemen melalui komunikasi dengan auditor pendahulu, meminta keterangan kepada pihak ketiga seperti penasehat hukum dan pejabat bank yang mempunyai hubungan bisnis dengan calon klien, serta melakukan interview terhadap pengalaman auditor pendahulu. Tujuannya agar auditor mendapat keyakinan bahwa manajemen perusahaan dapat dipercaya atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor pendahulu/ disajikan bebas dari salah saji material

Sebab bila klien tidak memiliki integritas atau selalu memperdebatkan tentang pelaksanaan audit dan fee yang tepat dapat menimbulkan masalah daripada manfaat yang diterima. Beberapa KAP menolak entitas yang berada dalam risiko yang tinggi, seperti perusahaan simpan pinjam, kesehatan, serta perusahaan asuransi kecelakaan dan bahkan sampai menghentikan audit atas klien tersebut bila risiko yang ada tinggi.

Menurut risiko audit yang dapat diterima, auditor tidak akan menerima klien jika risiko audit yang dapat diterima berada dibawah batas risiko yang bersedia diterima kantor akuntan.

Dalam membuat keputusan mengenai apakah akan menerima atau menolak suatu audit, kantor akuntan publik mengelola risiko bisnis sendiri. Berikut beberapa kondisi yang dapat menyebabkan kantor akuntan publik menarik diri dari suatu audit;

- a. Kekhawatiran mengenai integritas manajemen atau penahanan bukti yang tampak selama audit.
- b. Klien menolak untuk membenarkan salah saji material dalam laporan keuangan.
- c. Klien tidak mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki kecurangan atau tindakan melawan hukum yang ditemukan selama audit.

Sebelum menerima suatu perikatan, auditor akan memperoleh pengetahuan pendahuluan tentang industri dan hak kepemilikan, manajemen dan operasi entitas yang akan diaudit, dan akan mempertimbangkan apakah tingkat pengetahuan tentang bisnis memadai untuk melaksanakan audit yang akan diperoleh. Pengetahuan tentang bisnis merupakan suatu kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan oleh auditor untuk melaksanakan pertimbangan profesional. Pemahaman bisnis dan penggunaan informasi tersebut akan membantu auditor dalam:

1. Penaksiran risiko dan identifikasi masalah
2. Perencanaan dan pelaksanaan audit secara efektif dan efisien.
3. evaluasi bukti audit
4. penyediaan jasa yang lebih baik bagi klien.

Namun pada pembahasan kali ini, penulis merangkum semua komponen tersebut dalam penaksiran risiko dan identifikasi masalah karena pada dasarnya penaksiran

risiko dan indentifikasi masalah membahas penilaian risiko salah saji material dan penaksiran risiko audit (risiko bawaan dan risiko pengendalian). Dan dalam penilaian tersebut membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan audit yang efektif dan efisien untuk menentukan bukti audit yang memadai dan validitasnya serta pertimbangan audit khusus dan keterampilan khusus sehingga akan berpengaruh terhadap nilai jasa tambah yang ditetapkan oleh auditor. Jadi penulis hanya fokus pada permasalahan pengaruh materialitas dan risiko audit dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit. Karena dalam PSA No. 25 SA Seksi 312, dalam mempertimbangkan risiko dan materialitas risiko pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI. Bahwa risiko audit dan materialitas mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Dalam standar pekerjaan lapangan, definisi risiko audit ini tidak mencakup risiko yang dihadapi oleh auditor karena ia secara salah menyimpulkan bahwa laporan keuangan berisi salah saji material dan bukan risiko yang timbul sebagai akibat pengambilan keputusan pelaporan yang tidak semestinya, yang tidak berkaitan dengan deteksi dan evaluasi salah saji dalam laporan keuangan. Melainkan dia mempertimbangkan kembali atau memperluas prosedur auditnya dan meminta klien untuk melakukan tugas tertentu untuk mengevaluasi kembali kewajaran laporan keuangannya.

Auditor menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari pemahaman strategis atas bisnis dan industri calon klien untuk menilai risiko bisnis klien. Selain menilai atas risiko bisnis klien dan faktor eksternalnya serta strategis bisnis klien, auditor juga harus mempertimbangkan pengendalian manajemen yang dapat mengurangi risiko bisnis,

seperti praktik penilaian risiko yang efektif dan tata kelola perusahaan serta pertimbangan mengenai keefektifan pengendalian manajemen puncak. Setelah mengevaluasi risiko bisnis klien, kemudian auditor dapat menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, dan menerapkan model risiko audit untuk menentukan luas bukti audit yang tepat.

### 2.3 Menilai Materialitas

Konsep materialitas dan konsep risiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan audit (Arens dan Loebckee, 2001 : 250).

Konsep materialitas dapat mempengaruhi proses audit, yaitu auditor membuat pertimbangan awal mengenai materialitas pada saat merencanakan perikatan untuk membuat keputusan penting tentang lingkup audit. Sebab materialitas merupakan konsep penting yang menjadi pedoman auditor dalam penetapan lingkup pekerjaan audit untuk menemukan pengabaian ataupun salah saji yang dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan. Sehingga keputusan materialitas dalam merencanakan perikatan menjadi pedoman dalam pengumpulan bukti kompeten yang cukup (Boynton, Johnson & Kell, 2003 : 201).

Idealnya, auditor terlebih dahulu menetapkan nilai kesalahan penyajian gabungan dalam laporan keuangan yang menurutnya material. SAS 47 (AU 312) mendefinisikan nilai tersebut sebagai pertimbangan awal tentang tingkat materialitas (*preliminary judgment about materiality*). Pertimbangan ini disebut sebagai pertimbangan awal tentang tingkat materialitas karena pertimbangan ini merupakan



suatu pertimbangan profesional dan dapat berubah selama masa penugasan jika ternyata situasi-situasi yang melingkupinya berubah.

Di dalam mempertimbangkan penerimaan perikatan audit dari calon klien, auditor dapat mempertimbangkan untuk menolak perikatan audit, jika auditor mendapatkan informasi bahwa calon kliennya menghadapi kesulitan keuangan, seperti kesulitan yang dihadapi calon klien dalam memenuhi kewajiban keuangannya, dan kebutuhan klien untuk menambah modal. Kesulitan keuangan yang dihadapi tentu dapat mendorong manajemen melakukan salah saji material dalam laporan keuangannya untuk menutupi masalah keuangan tersebut.

Untuk menilai risiko salah saji yang material, auditor menggunakan pemahamannya atas industri calon klien dan strategi bisnisnya serta faktor eksternal lainnya, kemudian mempertimbangkan keefektifan pengendalian internalnya yang dapat mengurangi risiko bisnis, seperti praktik penilaian risiko yang efektif dan tata kelola perusahaan, informasi penting (jurnal, buku besar, buku pembantu), ketersediaan dokumen pendukung transaksi yang dicatat dalam catatan akuntansi, pembatasan-pembatasan yang akan dikenakan oleh calon klien kepada auditor dalam proses audit yang akan dilaksanakan. Karena penilaian ini akan mempengaruhi rencana dan sifat audit, penetapan waktu, dan rentang prosedur audit.

Defenisi materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2002 : 158).

Jadi materialitas dapat diartikan besarnya kelalaian atau pernyataan yang salah dari informasi akuntansi yang menjadikan keputusan yang diambil berubah atau terpengaruh oleh kesalahan atau kelalaian tersebut.

### 2.3.1 Tingkat Materialitas Awal yang Direncanakan

Tingkat materialitas awal yang direncanakan (*planning materiality*) suatu perusahaan dapat berubah karena dua hal, yaitu:

1. Kondisi sekelilingnya yang mempengaruhi perusahaan berubah.
2. Tambahan informasi tentang klien sebelum pelaksanaan audit atau perikatan di terima.

Sebagai contoh, tingkat materialitas yang direncanakan bagi perusahaan yang terancam bangkrut adalah 0,5% dari modal sendiri. Apabila perusahaan itu dapat melepaskan diri dari masalah bangkrut tersebut, maka tingkat materialitas akan dinaikkan misalnya 1% dari modal sendiri.

Berkaitan dengan pertimbangan mengenai materialitas, auditor harus mempertimbangkan:

1. Ukuran dan karakteristik satuan usaha.
2. Kondisi yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Informasi yang diperlukan pihak yang mengandalkan laporan keuangan.

Jumlah yang material untuk laporan keuangan perusahaan kecil, bisa jadi tidak material bagi perusahaan besar. Kesalahan pencatatan kas sejumlah RP 1.000.000,- merupakan jumlah yang sangat material bagi perusahaan kecil yang mempunyai asset bersih Rp 10.000.000,-. Sementara itu, kesalahan sejumlah yang sama merupakan kesalahan yang tidak material bagi perusahaan yang mempunyai asset bersih sejumlah Rp 200 Milyar. Tingkat materialitas untuk laporan keuangan perusahaan yang terancam

bangkrut adalah lebih tinggi daripada tingkat materialitas perusahaan yang mempunyai likuiditas dan solvabilitas yang baik. Semakin jelek kondisi perusahaan, semakin tidak bisa ditolerir salah saji yang terjadi.

Pertimbangan awal tentang tingkat materialitas merupakan nilai maksimum yang diyakini auditor bahwa kandungan kesalahan penyajian yang mungkin masih terdapat dalam laporan keuangan dan tetap tidak mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Alasan penetapan suatu pertimbangan awal tentang tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan bukti audit memadai yang harus dikumpulkan.

Sejumlah faktor mempengaruhi proses penetapan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas pada serangkaian laporan keuangan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan pertimbangan tersebut antara lain:

1. Materialitas lebih merupakan konsep yang relatif bukannya absolute.

Kesalahan penyajian atas besaran tertentu mungkin saja bersifat material bagi perusahaan skala kecil, sedangkan kesalahan penyajian dengan jumlah nominal yang sama, bagi perusahaan lainnya yang berskala besar dapat bersifat tidak material.

2. Sejumlah dasar pertimbangan diperlukan untuk mengevaluasi tingkat materialitas.

Karena tingkat materialitas ini bersifat relatif, hal yang wajib untuk memiliki sejumlah dasar pertimbangan agar dapat menentukan apakah kesalahan penyajian tersebut bernilai material. Laba bersih sebelum pajak umumnya merupakan dasar pertimbangan utama yang dipergunakan untuk menentukan tingkat materialitas karena item ini dianggap sebagai item penting dalam penyediaan

informasi kepada para pengguna laporan. Beberapa firma mempergunakan dasar pertimbangan utama yang berbeda karena laba bersih seringkali berfluktuasi cukup besar dari satu tahun ke tahun berikutnya sehingga tidak dapat dijadikan dasar pertimbangan yang stabil untuk periode selanjutnya. Contoh-contoh dari berbagai dasar pertimbangan lainnya yang dipergunakan oleh banyak firma adalah nilai penjualan bersih, laba kotor, serta total aktiva. Sebagai bahan tambahan dalam membangun suatu dasar pertimbangan, merupakan hal yang penting pula untuk memutuskan apakah kesalahan saji yang ada secara material, dapat mempengaruhi kewajaran dari berbagai dasar pertimbangan lainnya yang mungkin dipilih seperti aktiva lancar, total aktiva, kewajiban lancar dan modal pemegang saham.

3. Faktor-faktor kualitatif pun mempengaruhi tingkat materialitas.

Beberapa jenis salah saji tertentu seringkali lebih penting bagi para pengguna laporan dibandingkan dengan sejumlah salah saji jenis lainnya, walaupun jika ternyata nilai nominal dari seluruh salah saji tersebut sama nilainya. Sebagai contoh:

- a. Nilai-nilai yang melibatkan kecurangan seringkali dianggap lebih penting daripada sejumlah nilai yang sama tapi yang diakibatkan oleh kekeliruan yang tidak disengaja karena perbuatan kecurangan tersebut merefleksikan kejujuran serta reliabilitas manajemen atau karyawan lainnya yang terlibat. Untuk mengilustrasikannya, dapat dinyatakan bahwa mayoritas pengguna laporan akan menganggap bahwa suatu kesalahan penyajian yang disengaja atas nilai persediaan sifatnya lebih penting dari pada sejumlah kekeliruan administrasi dalam persediaan dengan jumlah nominal yang sama.

- b. Kesalahan penyajian yang kecil dapat bersifat material jika terdapat kemungkinan timbulnya berbagai konsekuensi atas sejumlah kewajiban kontrak. Contohnya adalah ketika modal kerja bersih yang tercantum dalam laporan keuangan ternyata hanya beberapa ratus juta lebih tinggi dari pada tingkat minimum yang wajib dipelihara menurut sebuah perjanjian kredit. Jika nilai modal kerja bersih yang sebenarnya lebih rendah dari pada tingkat minimum modal kerja yang wajib dipelihara maka hal tersebut akan membuat kredit yang diterima berada dalam posisi default, dan berbagai klasifikasi kewajiban lancar dan tidak lancar pun dapat terpengaruh secara material.
- c. Kesalahan penyajian yang sebenarnya tidak material dapat berubah menjadi material jika kesalahan penyajian tersebut mempengaruhi trend pendapatan. Sebagai contoh, jika pendapatan yang dilaporkan telah meningkat sebesar 3% per tahunnya selama 5 tahun terakhir tetapi pendapatan yang diterima pada tahun berjalan malah turun sebesar 1 %, maka perubahan trend tersebut dapat bersifat material. Serupa dengan hal tersebut, jika terdapat suatu kesalahan penyajian yang menyebabkan suatu kerugian dilaporkan sebagai suatu laba maka hal tersebut pun harus masuk dalam perhatian auditor.

## 2.4 Menilai Risiko Audit

Risiko menurut arti katanya adalah kemungkinan adanya konsekuensi jelek/tidak menguntungkan, rugi, dan lain sebagainya. Semua manusia pasti menghadapi risiko. Sama halnya dengan auditor juga mempunyai risiko, secara hukum dan etika profesi auditor dituntut untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan atas dasar

kebenaran atau secara wajar. Sebab bila auditor salah saji dalam memberikan pendapatnya, dan dapat dituntut oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Sehingga untuk menerima sebuah perikatan, selain mempertimbangkan tingkat materialitas juga harus mempertimbangkan faktor risiko yang mungkin ada dalam perusahaan klien. Seperti pada saat mempertimbangkan penerimaan perikatan, auditor mendapat informasi bahwa klien menghadapi tuntutan pengadilan, kemungkinan auditor juga akan menghadapi kerugian praktik profesionalnya akibat dari tuntutan pengadilan, publikasi negative, atau peristiwa lain yang timbul berkaitan dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan dilaporkannya. Risiko ini tetap dihadapi oleh auditor meskipun ia telah melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan telah melaporkan hasil audit atas laporan keuangan dengan semestinya.

Jadi risiko adalah konsekuensi yang diterima auditor, bahwa terdapat suatu tingkat ketidakpastian dalam pelaksanaan fungsi auditnya. Pertimbangan auditor mengenai risiko audit menyeluruh yang dapat disangkutkan dengan penugasan harus mempunyai bobot yang sangat menentukan pada keputusan untuk menerima atau menolak perikatan.

Risiko audit sama hal nya dengan risiko pemeriksaan, karena resiko audit adalah sebagai dasar untuk mengekspresikan konsep keyakinan yang memadai (Boynton, Jhonson & Kell, 2003 : 337). Dan auditor membuat penilaian mengenai berbagai komponen risiko audit, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi untuk mengarahkan tentang sifat, waktu dan luasnya prosedur audit serta keputusan mengenai penctapan staf audit.

- a. Profitabilitas entitas secara relatif dibandingkan dengan industri ternyata tidak memadai atau tidak konsisten. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil risiko bawaannya.
- b. Jenis usaha dan sensitivitas operasinya. Perusahaan yang bergerak pada bidang keuangan lebih besar risiko bawaannya daripada perusahaan ekspedisi karena bidang keuangan sangat sensitif terhadap perubahan kurs, mata uang dan perubahan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, semakin sensitif operasi suatu perusahaan, semakin tinggi risiko bawaannya.
- c. Masalah kelangsungan usaha. Perusahaan yang sedang menghadapi masalah kebangkrutan mempunyai risiko bawaan yang tinggi.
- d. Sifat, penyebab, dan jumlah salah saji yang dideteksi dalam audit tahun sebelumnya. Risiko bawaan perusahaan akan dinilai lebih tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui audit tahun sebelumnya.
- e. Integritas, reputasi, dan pengetahuan tentang akuntansi yang dimiliki manajemen klien, semakin kecil risiko bawaannya.

Faktor yang menentukan risiko bawaan suatu akun tertentu berdasarkan karakteristik penugasan:

- a. Auditabilitas akun atau transaksi. Semakin tinggi tingkat auditabilitas akun, semakin rendah risiko bawaan pada akun tersebut.
- b. Sifat, penyebab, dan jumlah salah saji yang dideteksi dalam audit tahun sebelumnya. Risiko bawaan perusahaan akan dinilai lebih tinggi apabila banyak salah saji yang terdeteksi melalui audit tahun sebelumnya.

- c. Terdapat banyak perdebatan atau masalah akuntansi yang sulit. Masalah akuntansi terkait meliputi masalah pengakuan dan kerumitan penilaian akun. Masalah akuntansi yang rumit ini akan meningkatkan risiko audit.

Prosedur yang dilaksanakan untuk mendukung penilaian risiko bawaan biasanya sama hal nya dengan memperoleh pemahaman mengenai bisnis dan industri calon klien atau siklus bisnis klien. dengan begitu auditor akan mampu mengevaluasi faktor-faktor risiko bawaan, dan dalam hal biaya penilaian risiko bawaan yang ditetapkan auditor dapat ditetapkan sesuai dengan tinggi rendahnya risiko bawaan yang terdeteksi.

## **2. Risiko Pengendalian (Control Risk)**

Pertimbangan auditor atas pengendalian intern klien dalam audit terhadap laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pemahaman tersebut harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

Risiko pengendalian intern mengukur penilaian auditor apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien. Artinya pengendalian intern merupakan proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Jadi, auditor eksternal harus memiliki pemahaman atas pengendalian intern klien dalam menentukan sifat, saat dan luas pengujian substantive untuk asersi laporan keuangan. Ada lima komponen pengendalian yang saling terkait yang berhubungan dengan tujuan entitas, yaitu:



1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) berfungsi sebagai payung bagi ke empat komponen lainnya. Artinya lingkungan pengendalian merupakan fondasi dari semua komponen pengendalian intern lainnya, yang menyediakan disiplin dan struktur.
2. Penilaian risiko (*risk assessment*) merupakan pengidentifikasian dan analisis entitas mengenai risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan entitas, yang membentuk suatu dasar mengenai bagaimana risiko harus dikelola.
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan.
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) merupakan pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan kerangka waktu yang membuat orang mampu melaksanakan tanggungjawabnya.
5. Pemantauan (*monitoring*) merupakan suatu proses yang menilai kinerja pengendalian intern pada suatu waktu.

Kelima komponen tersebut merupakan pengendalian yang diadopsi oleh manajemen untuk menyediakan keyakinan yang memadai dalam mencapai keandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku serta efektivitas dan efisiensi dari operasinya. Jadi tanggung jawab auditor adalah mempertimbangkan pemahaman atas pengendalian intern yang diperlukan untuk merencanakan audit, auditor mempertimbangkan pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain tentang tipe salah saji yang dapat terjadi, dan faktor yang mempengaruhi desain pengujian substantif. Sumber lain pengetahuan tersebut seperti mencakup audit sebelumnya dan pemahaman tentang industri. Auditor juga mempertimbangkan

taksirannya tentang risiko bawaan, pertimbangan materialitas, dan kompleksitas serta kecanggihan operasi dan metode pengendalian pengolahan informasi akuntansinya.

Risiko pengendalian dapat ditaksir dalam bentuk kuantitatif, seperti persentase, atau dalam bentuk nonkuantitatif yang berkisar antara maksimum dan minimum. Istilah tingkat maksimum digunakan dalam makna probabilitas terbesar bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam asersi laporan keuangan tidak akan dicegah atau dideteksi pada waktu yang tepat oleh pengendalian intern entitas. Penaksiran risiko pengendalian adalah proses evaluasi efektivitas suatu pengendalian entitas dalam mencegah atau mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Dan penaksiran risiko pengendalian pada tingkat maksimum untuk beberapa atau semua asersi karena ia yakin bahwa pengendalian tidak berkaitan dengan suatu asersi, kemungkinan tidak efektif, atau karena evaluasi terhadap efektivitasnya tidak efisien.

#### **2.4.2 Prosedur Untuk Memperoleh Suatu Pemahaman**

Dalam memperoleh suatu pemahaman mengenai pengendalian yang relevan dengan perencanaan audit, auditor harus melaksanakan prosedur untuk menyediakan pengetahuan yang cukup mengenai rancangan pengendalian yang relevan berkenaan dengan kelima komponen pengendalian intern dan apakah hal itu ditempatkan dalam operasi. AU 319.14 menyarankan agar prosedur untuk memperoleh suatu pemahaman (*procedures to obtain an understanding*) terdiri dari:

1. Review pengalaman masa lalu dengan klien
2. Mengajukan pertanyaan kepada manajemen, pengawas, dan staf personal yang tepat
3. Memeriksa dokumen dan catatan
4. Mengamati aktivitas dan operasi entitas

Sifat dan luas prosedur yang dilaksanakan secara umum bervariasi dari setiap entitas. Jika auditor memiliki pengalaman masa lalu dengan klien, maka kertas kerja tahun lalu harus berisi sejumlah informasi yang relevan dengan audit tahun berjalan. Kertas kerja juga harus berisi informasi mengenai jenis salah saji yang ditemukan sebelum audit dan penyebabnya. Misalnya, kertas kerja harus menunjukkan apakah salah saji masa lalu yang dihasilkan dari kurangnya pengendalian yang mencukupi, pelaksanaan yang salah secara sengaja dari pengendalian yang ada, ketidakpatuhan yang tidak disengaja dari pengendalian yang ada oleh personal yang tidak berpengalaman, atau perbedaan dalam memberikan pertimbangan profesional mengenai estimasi akuntansi. Auditor dapat menindaklanjuti informasi tersebut untuk menentukan apakah tindakan perbaikan telah diambil. Dokumen dan catatan dari entitas yang relevan harus diperiksa, karena pemeriksaan ini secara langsung akan mengarah pada penambahan pertanyaan mengenai pengendalian spesifik dan perubahan kondisi. Pengamatan kinerja dari beberapa pengendalian akan diperlukan untuk menentukan apakah pengendalian tersebut telah ditempatkan dalam operasi.

Menurut Taylor dan Glezer, tipe risiko audit pada dasarnya yaitu:

Adanya risiko bahwa suatu saldo akun mengandung kesalahan jika digabungkan dengan kesalahan-kesalahan pada saldo akun yang lain, dapat mengakibatkan laporan keuangan salah saji secara material. Hal ini diakibatkan oleh adanya kesalahan yang dilakukan oleh pegawai klien dalam memproses suatu transaksi di akuntansi.

Contoh: karena kesalahan klien dalam memposting mengakibatkan kesalahan sebesar Rp 500.000,- dalam piutang dagang. Kesalahan tersebut tidak material, namun ketika digabung dengan kesalahan dalam akun yang lain jumlah kesalahan tersebut menjadi

Rp2.500.000,- jika ternyata penghasilan bersih perusahaan hanya sebesar Rp 25.000.000,- maka laporan keuangan menjadi salah saji secara material.

Risiko ini merupakan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Sebab risiko ini tidak dapat dikendalikan oleh auditor tapi hanya dapat dinilai.

## 2.5 Pandangan Islam Menerima dan menolak Penugasan (Perikatan)

Bidang akuntansi melahirkan profesi akuntan. Profesi ini lahir karena anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen dianggap tidak akan berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya, maka Al-Quran (An-Nisa' :135) memberikan pedoman yang diberikan pada akuntan publik. Adapun ayatnya sebagai berikut:

Yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."*

Pada ayat diatas jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan objektif. Pada ayat al-quran (Al-Baqorah: 42) dibawah ini profesi akuntan publik dituntut untuk bersikap kejujuran dan kebenaran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya (Akuntansi Islam: 2004). Pandangan Islam pada pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit dapat dijelaskan pada ayat berikut (Al-furqan 25 : 74).

"dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

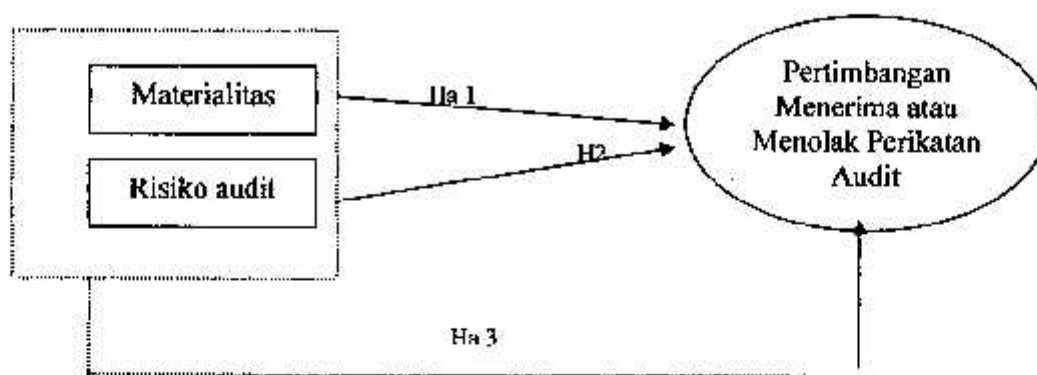
Makna dari ayat tersebut menjadi pedoman bagi akuntan publik untuk bersifat adil dan tidak ada penganiayaan. Dalam arti sifat adil terhadap diri sendiri, keluarga, manusia dan lingkungan maupun terhadap Allah.

( Al-Hasyr 59:9) dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat ini jelas menjadi pedoman bagi akuntan publik dalam menerima atau menolak sebuah penugasan harus dengan pertimbangan yang tidak keliru. Artinya dia akan menerima penugasan tersebut selama tidak melanggar hak orang lain atau merugikan orang lain tetapi sebaliknya akan menolak penugasan bila hal tersebut melanggar atau merugikan pihak lain.

## 2.6 Model Penelitian

Adapun paradigma yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



## 2.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh materialitas dan risiko audit dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- Ha 1. Materialitas mempunyai pengaruh dalam portimbangan menerima atau menolak perikatan audit.
- Ha 2. Risiko audit mempunyai pengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit.
- Ha 3. Materialitas dan risiko audit mempunyai pengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit.



## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kausal perbandingan melalui survey, dimana peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Survey ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diantar langsung ke Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Pekanbaru.

#### **3.2 Populasi dan Sampling**

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Pekanbaru. Respondennya adalah para akuntan (profesional) baik sebagai auditor junior, auditor senior, manajer maupun partner.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2000:73). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode purposive sampling atau metode pengumpulan sample berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria untuk pengambilan sample adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang pengalaman kerja dibidang audit selama 1-5 tahun.
2. Auditor yang berada pada posisi auditor junior, senior, manajer, dan partner.

Berikut data Kantor Akuntan Publik yang auditornya dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari Directory Kantor Akuntan Publik tahun 2010 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

**Tabel 3.1**  
**Nama dan Jumlah Anggota Kantor Akuntan Publik**

No	Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Gafar Salim & Rekan	Jl. KH. Ahmad Dahlan No.149	7 orang	4 orang
2	Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No. 1 F Labuhbaru	8 orang	5 orang
3	Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28 B	8 orang	6 orang
4	Purbalauddin & Rekan	Jl. Gardenia No. 64	6 orang	4 orang
5	Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No. 1 F	10 orang	7 orang
6	Abror & Rekan	Jl. Duyung	5 orang	4 orang
	Jumlah		42 orang	30 orang

*Sumber: Directory LAI Tahun, 2010*

### 3.3 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian ke lapangan, melalui penyebaran kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Pertanyaan dalam kuesioner dibagi dalam dua bagian, bagian pertama bersifat bebas artinya responden hanya mengisi jawaban sesuai dengan keadaan responden. Pertanyaan ini berfungsi untuk mengetahui identitas responden secara keseluruhan. Bagian ke dua berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tetap, artinya responden disediakan jawaban yang akan dipilih.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Data penelitian terdiri atas data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah perikatan audit sedangkan variabel independennya adalah materialitas dan risiko audit.



### 3.4.1 Perikatan Audit (Variabel Dependen)

Perikatan (*engagement*) adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Sebab langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien lama.

Di dalam memutuskan apakah suatu perikatan audit dapat diterima atau tidak, ada beberapa tahap yang harus ditempuh auditor, yaitu:

1. Mengevaluasi integritas manajemen.
2. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.
3. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit.
4. Menilai Independensi.
5. Keputusan menerima atau menolak perikatan.
6. Membuat surat perikatan audit.

Auditor harus membangun pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor maupun klien. Pemahaman tersebut harus mencakup tujuan perikatan, tanggungjawab manajemen, tanggungjawab auditor dan batasan perikatan. Seperti review atas informasi keuangan intern, pertimbangan audit kepatuhan atas entitas, dan perikatan untuk menerapkan prosedur yang disepakati bersama.

Seorang auditor tidak diwajibkan untuk menerima setiap penugasan audit yang memintanya, terlebih dahulu auditor harus mengevaluasi integritas manajemen melalui komunikasi dengan auditor pendahulu, meminta keterangan kepada pihak ketiga seperti penasihat hukum dan pejabat bank yang mempunyai hubungan bisnis dengan calon klien, serta melakukan interview terhadap pengalaman auditor pendahulu. Tujuannya agar auditor mendapat keyakinan bahwa manajemen perusahaan dapat dipercaya atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor pendahulu/ disajikan bebas dari salah saji material.

Variabel ini diukur dengan menggunakan *Likert Scale*, yang menilai responden dengan skor tertentu yaitu 1-5. Untuk pertanyaan positif akan diberi skor 1 jika sangat tidak setuju, skor 2 jika tidak setuju, skor 3 jika ragu-ragu, skor 4 jika setuju, dan skor 5 jika sangat setuju. Sedangkan untuk pertanyaan negatif akan diberi skor 1 jika sangat setuju, skor 2 jika setuju, skor 3 jika ragu-ragu, skor 4 jika tidak setuju, dan skor 5 jika sangat tidak setuju.

### **3.4.2 Variabel Independen**

#### **1. Materialitas**

Materialitas merupakan pertimbangan awal pada saat merencanakan perikatan yang tujuannya untuk membuat keputusan penting tentang lingkup audit. Sebab materialitas merupakan konsep penting yang menjadi pedoman auditor dalam penetapan lingkup pekerjaan audit untuk menemukan pengabaian ataupun salah saji yang dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan. Sehingga keputusan materialitas dalam merencanakan perikatan menjadi pedoman dalam pengumpulan bukti kompeten yang cukup.

Berkaitan dengan pertimbangan mengenai materialitas, faktor-faktor yang diduga oleh auditor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Ukuran dan karakteristik satuan usaha.

Besar kecilnya perusahaan, serta karakteristik yang dimilikinya sangatlah mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan perusahaan tersebut. Jumlah yang material untuk laporan keuangan perusahaan kecil, bisa jadi sangat tidak material bagi perusahaan besar.

- b. Kondisi yang berkaitan dengan perusahaan.

Dalam proses pertimbangan tingkat materialitas, kondisi lingkungan perusahaan sangatlah berpengaruh dalam proses penentuan tingkat materialitas. Semakin jelek kondisi perusahaan, semakin tidak bisa ditolerir salah saji yang terjadi.

- c. Informasi yang diperlukan pihak yang mengandalkan laporan keuangan.

Pertimbangan tentang tingkat materialitas merupakan nilai maksimum yang diyakini auditor merupakan kandungan kesalahan penyajian yang mungkin masih terdapat dalam laporan keuangan dan tetap tidak mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Alasan penetapan suatu pertimbangan awal tentang tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan bukti audit memadai yang harus dikumpulkan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan *Likert Scale*, yang menilai responden dengan skor tertentu yaitu 1-5. Untuk pertanyaan positif akan diberi skor 1 jika sangat tidak berpengaruh, skor 2 jika tidak berpengaruh, skor 3 jika cukup berpengaruh, skor 4 jika berpengaruh, dan skor 5 jika sangat berpengaruh. Sedangkan untuk pertanyaan negatif akan diberi skor 1 jika sangat berpengaruh, skor 2 jika berpengaruh, skor 3 jika

cukup berpengaruh, skor 4 jika tidak berpengaruh, dan skor 5 jika sangat tidak berpengaruh.

## 2. Risiko Audit

Dalam standar pekerjaan lapangan, definisi risiko audit ini tidak mencakup risiko yang dihadapi oleh auditor karena ia secara salah menyimpulkan bahwa laporan keuangan berisi salah saji material dan bukan risiko yang timbul sebagai akibat pengambilan keputusan pelaporan yang tidak semestinya, yang tidak berkaitan dengan deteksi dan evaluasi salah saji dalam laporan keuangan. Melainkan dia mempertimbangkan kembali atau memperluas prosedur auditnya dan meminta klien untuk melakukan tugas tertentu untuk mengevaluasi kembali kewajaran laporan keuangannya.

Sumber serta dimensi risiko audit yang harus dipertimbangkan oleh seorang auditor sebelum mengambil keputusan penugasan adalah, sebagai berikut:

### 1. Identifikasi pemakai laporan audit.

Auditor harus mampu membedakan perusahaan yang berada dibawah pengaturan badan pengatur, berbeda tuntutan atas jasa audit dibandingkan dengan perusahaan yang bebas. Karena Bapepam dan badan pengatur menetapkan persyaratan pelaporan lebih dibandingkan perusahaan-perusahaan biasa, jadi auditor harus mempertimbangkan tambahan persyaratan pelaporan yang dikenakan terhadap kliennya. Sebab tambahan persyaratan tersebut akan menuntut tambahan kompetensi yang harus dimiliki auditor, menambahkan biaya audit dan meningkatkan tanggungjawab legal auditor.

2. Informasi tentang stabilitas keuangan dan legal calon klien dimasa depan. Dalam mempertimbangkan penerimaan perikatan audit dari calon klien, auditor perlu

mempertimbangkan faktor risiko luar biasa yang kemungkinan ada dalam perusahaan klien. Bila calon klien terlibat dalam perkara pengadilan serta kesulitan keuangan yang dihadapi, hal ini bisa saja mendorong manajemen melakukan salah saji material dalam laporan keuangannya untuk menutupi masalah keuangan tersebut.

3. Mengevaluasi kemungkinan dapat atau tidaknya laporan keuangan calon klien diaudit.

Informasi tentang dapat atau tidaknya laporan keuangan calon klien diaudit dapat diketahui dari ketersediaan catatan akuntansi penting (jurnal, buku besar, buku pembantu), ketersediaan dokumen pendukung transaksi yang dicatat dalam catatan akuntansi, memadainya pengendalian intern yang diterapkan dalam perusahaan calon klien, pembatasan-pembatasan yang akan dikenakan oleh calon klien kepada auditor dalam proses audit yang akan dilaksanakan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan *Likert Scale*, yang menilai responden dengan skor tertentu yaitu 1-5. Untuk pertanyaan positif akan diberi skor 1 jika sangat tidak berpengaruh, skor 2 jika tidak berpengaruh, skor 3 jika cukup berpengaruh, skor 4 jika berpengaruh, dan skor 5 jika sangat berpengaruh. Sedangkan untuk pertanyaan negatif akan diberi skor 1 jika sangat berpengaruh, skor 2 jika berpengaruh, skor 3 jika cukup berpengaruh, skor 4 jika tidak berpengaruh, dan skor 5 jika sangat tidak berpengaruh.

### 3.5 Metode Pengujian Kualitas Data

Hasil kesimpulan penelitian tergantung pada kualitas data dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indrianto dan Supomo, 2002 : 179-180). Untuk itu, sebelum data diolah dilakukan uji kualitas data dengan menggunakan:

### 1. Uji Reliabilitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila diukur dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha  $> 0,60$  (Imam Ghazali, 2004:42).

### 2. Uji Validitas

Pengujian ini menggunakan teknik corrected item total correlation yaitu dengan cara mengkoreksi skor tiap item dengan totalnya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan dengan menggunakan teknik validity analysis dengan nilai korelasi diatas 0.30 (Sekaran, 2000:169)

### 3. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2008:79). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorof-smirnof*, kriteria ujinya adalah jika setiap variabel menghasilkan *K-S-Z* dengan  $P\text{-value}/\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa data normal dan sebaliknya (Ghozali, 2004:111-115).

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang menghasilkan estimator tidak bias yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas autokorelasi, multikorelasi, dan heteroskedastisitas. Model multi regresi dalam penelitian ini merupakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square Method/ OLS*). Regresi dengan metode OLS akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi beberapa asumsi klasik berikut;

### 1. Uji Multikorelasi

Uji multikorelasi (multikol) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dengan bantuan program SPSS, deteksi multikorelasi menggunakan besaran *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas dan mempunyai angka toleransi mendekati 1. batas VIF adalah 5, jika VIF dibawah 5 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya (Imam Ghazali, 2004 : 206).

### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Imam Ghazali, 2004 : 95). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah autokorelasi. (Singgih Santoso, 2001 : 218), mengemukakan secara umum deteksi adanya korelasi bias difokuskan pada uji Durbin – Watson:

1. Angka D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif
2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negative

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas ( Imam Ghazali, 2004 : 105).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas dideteksi dengan beberapa cara, heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik Scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik-titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika titik-titik (data) tersebut membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

$$Y = a + b_2X_2 + e$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit

b1, b2 = Koefisien regresi

X1 = Materialitas (Variabel independen)

X2 = Risiko audit (Variabel independen)

a = Konstanta

e = Galat (*error items*)



### 3.8 Uji Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian model. Pengolahan data menggunakan dengan bantuan SPSS versi 17. Setelah didapat model penelitian yang baik, maka pengujian variabel yang digunakan adalah secara :

#### 1. Uji t (t-test)

Uji t akan digunakan untuk menguji koefisien secara parsial antara masing-masing variabel bebas (Materialitas, risiko audit) dengan variabel terikat (Pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit). Tingkat signifikansinya ditentukan sebesar 5% dan degree of freedom ( $df$ ) =  $n-k$ , artinya kemungkinan kesalahan yang dapat ditolerir dalam mengambil keputusan jika signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  diterima dan jika signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  ditolak.

#### 2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen seperti yang tertera pada hipotesis yang ke tiga. Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $p\text{ value} > \alpha$  dikatakan tidak signifikan, karena itu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dikatakan signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien

determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pre Test

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner *pre-test* terlebih dahulu dikarenakan menguji kualitas data dari kuesioner yaitu validitas, reliabilitas serta normalitas data. Dengan begitu, peneliti menyebarkan kuesioner pada tanggal 30 Juni 2011 kepada 30 responden secara acak yang masih terkategori dalam sampel penelitian yaitu auditor yang ada di Pekanbaru

Setelah peneliti membagikan hasil *pre-test* kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini pada masing-masing variabel :

##### 1. Hasil Pre-test Variabel Materialitas

Tabel 4.1 : Hasil Pre -test Validitas Variabel Materialitas (X1)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	19.6000	3.145	-.380	.742
X1.2	20.0000	1.931	.391	.458
X1.3	19.5333	1.637	.712	.295
X1.4	21.0000	2.483	.127	.565
X1.5	19.5333	1.637	.712	.295
X1.6	19.6667	1.609	.409	.443

Sumber : Lampiran 1

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa variabel Materialitas diukur dengan 6 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan memiliki *pearson correlation* X1.1 sebesar -0.380, X1.2 sebesar 0.391, X1.3 sebesar 0.712, X1.4 sebesar 0.127, X1.5 sebesar 0.712, X1.6 sebesar 0, 409. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 2,3, 5 dan 6 memenuhi syarat valid karena diatas >0,30 sedangkan item 1 dan 4 tidak memenuhi kriteria validitas < 0,30 sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item

tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item 2,3, 5 dan 6 mengenai variabel kecepatan data layak untuk diteruskan.

## 2. Hasil Pre-test Variabel Uji Validitas Resiko Audit

**Tabel 4.2 : Hasil Pre-test Uji Validitas Variabel Resiko Audit (X2)**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	19.8000	1.959	.411	.581
X2.2	19.8000	1.959	.411	.581
X2.3	20.1333	2.740	.000	.667
X2.4	20.1333	2.740	.000	.667
X2.5	20.4000	1.421	.597	.485
X2.6	20.4000	1.421	.597	.485

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa variabel Resiko Audit diukur dengan 6 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan memiliki *pearson correlation* X2.1 sebesar 0.411, X2.2 sebesar 0.411, X2.3 sebesar 0.000, X2.4 sebesar 0.000, X2.5 sebesar 0.597, X2.6 sebesar 0.597. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2, 5 dan 6 memenuhi syarat valid karena diatas  $>0,30$  sedangkan item 3 dan 4 tidak memenuhi kriteria validitas  $< 0,30$  sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa butir-butir 1,2, 5 dan 6 dari variabel ketelitian data layak untuk diteruskan pada penelitian berikutnya.

### 3. Hasil Pre-test Uji Validitas Variable Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit

**Tabel 4.3 : Hasil Pre-test Uji Validitas Variable Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1.1	24.4000	1.834	.850	.642
Y.1.2	24.7667	3.013	.048	.809
Y.1.3	24.8000	2.993	.126	.792
Y.1.4	24.8000	2.786	.375	.761
Y.1.5	24.4000	1.834	.850	.642
Y.1.6	24.8333	2.626	.291	.779
Y.1.7	24.4000	1.834	.850	.642

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Variable Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit diukur dengan 7 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan memiliki *pearson correlation* Y.1.1 sebesar 0.850, Y.1.2 sebesar 0.048, Y.1.3 sebesar 0.126, Y.1.4 sebesar 0.375, Y.1.5 sebesar 0.850, Y.1.6 sebesar 0.2910, Y.1.7 sebesar 0.850. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1, 4, 5, dan 7 memenuhi syarat valid karena diatas  $>0,30$  sedangkan hanya item 2, 3 dan 6 tidak memenuhi kriteria validitas  $< 0,30$  sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa butir-butir 1, 4, 5, dan 7 dari variabel sistem keamanan layak untuk diteruskan pada penelitian berikutnya.

### 4. Hasil Rekapitulasi Pre -Test Uji Reabilitas Variable Instrumen

**Tabel 4.4 : Hasil Pre-test Uji Reabilitas Variable Instrumen**

Variabel	Kriteria	Cronbach's Alpha	Keputusan
Materialitas	0,6	0.815	Reliabel
Resiko Audit	0,6	0.792	Reliabel
Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit	0,6	0.834	Reliabel

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Dari tabel diatas dapat kita lihat variable Materialitas mempunyai nilai Cronbach's Alpha 0.815, reliabel risiko audit mempunyai nilai Cronbach's Alpha 0.792, dan reliabel Keputusan Mencrime Atau Menolak Perikatan Audit nilai Cronbach's Alpha 0.834, dari hasil diatas diambil kesimpulan semua variable reliable untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

### 5. Hasil Pre-test Uji Normalitas Data

Pada penelitian *pre-test* untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variable menghasilkan nilai K-S-Z dengan  $P > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi normal. Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		30	30	30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	16.7333	16.1333	16.9333
	Std. Deviation	1.72073	1.65536	1.50707
Most Extreme Differences	Absolute	.332	.368	.399
	Positive	.332	.265	.399
	Negative	-.239	-.368	-.248
Kolmogorov-Smirnov Z		1.817	2.015	2.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065	.076	.124

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Tabel IV.VI menunjukkan nilai K-S-Z untuk variable Materialitas adalah sebesar 1,118 dengan signifikansi sebesar 0.065 . nilai K-S-Z untuk variabel Risiko Audit adalah sebesar 2.015 dengan signifikansi sebesar 0.076 nilai K-S-Z untuk variabel

Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit adalah sebesar 2.184 dengan signifikasi sebesar 0.124

Apabila nilai signifikasi K-S-Z tersebut diatas  $\alpha = 0,05$ , maka diambil kesimpulan bahwa variable materialitas, resiko audit, keputusan menerima atau menolak perikatan audit secara statistik telah terdistribusi normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

## **4.2 Hasil Penelitian Setelah Pre-Test**

### **1. Statistik Deskriptif**

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Pekanbaru. Respondennya adalah para akuntan (profesional) baik sebagai auditor junior, auditor senior, manajer maupun partner.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2000:73). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode purposive sampling atau metode pengumpulan sample berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria untuk pengambilan sample adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang pengalaman kerja dibidang audit selama 1-5 tahun.
2. Auditor yang berada pada posisi auditor yunior, senior, manajer, dan partner.

Berikut data Kantor Akuntan Publik yang auditornya dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dari Directory Kantor Akuntan Publik tahun 2010 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

No	Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
	Gafar Salim & Rekan	Jl. H. H. Ahmad Dahlan No.149	7 orang	4 orang
	Hardi & Rekan	Jl. H. H. No. 1 F Lembang Baru	8 orang	5 orang
	Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28 B	8 orang	6 orang
	Purbalauddin & Rekan	Jl. Cendana No. 1	6 orang	4 orang
	Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. L. H. No. 1 F	10 orang	7 orang
	Abror & Rekan	Jl. H. H. No. 1 F	5 orang	4 orang
	Jumlah		42 orang	30 orang

Sumber: Directory IAI Tahun 2010

Kuisisioner yang berjumlah 30 buah disebarakan pada tanggal 25 juli 2011 kepada responden yang menjadi sampel penelitian, dimana hasil distribusi kuisisionernya sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil distribusi kuisisioner**

No	Keterangan	Total	Presentase
1	jumlah kuisisioner yang didistribusikan	30	100%
2	kuisisioner diterima	30	100%
3	kuisisioner yang tidak lengkap/rusak	0	0%
4	kuisisioner yang tidak kembali	0	0%

Sumber : Data Hasil Penelitian, Juli 2011

Berdasarkan dari tabel IV.6 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 30 buah kuesioner, Kuesioner diterima 30 buah atau 100 %, kuesioner yang tidak kembali 0 %, kuisisioner yang tidak lengkap/rusak 0 %. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarakan adalah sebesar 30 buah atau 100 %.



## 2. Deskripsi Responden

**Tabel 4.7 Profil Responden (N=30)**

Keterangan	Jumlah	Presentase
<b>A. JABATAN</b>		
1. Auditor Senior	10	33,3%
2. Auditor Junior	8	26,7%
3. Manager	6	20%
3. Partner	6	20%
Jumlah	30	100%
<b>B. JENJANG PENDIDIKAN</b>		
1. D3	6	20%
2. S1	12	40%
3. S2	6	20%
4. S3	6	20%
Jumlah	30	100%
<b>C. JENIS KELAMIN</b>		
1. Laki-Laki	25	83,3%
2. Perempuan	5	16,7%
Jumlah	30	100%
<b>D. UMUR</b>		
1. 22-27 tahun	10	33,3%
2. 28-32 tahun	12	40%
3. 33-37 tahun	6	20%
4. diatas 38 tahun	2	6,7%
Jumlah	30	100%

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran4)

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan umur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi diantaranya adalah sebagai auditor senior sebanyak 10 responden atau 33,3%, auditor junior sebanyak 8 responden atau 26,7%, manager sebanyak 6 responden atau 20% dan partner sebanyak 6 responden atau 20%.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 25 responden atau 83,3% dan perempuan sebanyak 5 responden atau 16,7%

Berdasarkan umur responden yakni 22-27 tahun sebanyak 10 responden atau 33,3%, 28-32 tahun sebanyak 12 responden atau 40%, 33-37 tahun sebanyak 6 responden atau 20% dan diatas 38 tahun sebanyak 2 responden atau 6,7%.

Berdasarkan jenjang pendidikan yakni D3 sebanyak 6 responden atau 20%, S1 sebanyak 12 responden atau 40%, S2 sebanyak 6 responden atau 20% dan S3 sebanyak 6 responden atau 20%.

Analisis data dilakukan terhadap 30 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistic deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.3 dibawah ini:

**Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Responden**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Materialitas	30	4.00	10.00	6.9667	1.71169
Rs.Audit	30	4.00	10.00	6.8667	1.73669
Perikatan	30	4.00	10.00	7.0667	1.68018
Valid N (listwise)	30				

Dalam tabel IV.8 terlihat bahwa variabel materialitas mempunyai nilai minimum 4,00 nilai maksimum sebesar 10,00 dan nilai rata-rata sebesar 6,9667. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 6,9667 maka responden mempunyai pemahaman tentang materialitas lebih tinggi.

Variabel risiko audit memiliki nilai minimum sebesar 4,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 6,8667. Jika jawaban rata-rata

responden lebih tinggi dari 6,8667 maka responden mempunyai pemahaman tentang resiko audit lebih tinggi.

Variabel perikatan audit memiliki nilai minimum sebesar 4,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 7,0667. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 7,0667 maka responden mempunyai pemahaman tentang perikatan audit lebih tinggi.

#### 4.3 Pengujian kualitas Data

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian ini.

##### 4.3 .1 Hasil Uji Validitas Variable Instrument

###### 1. Validitas variable Materialitas

**Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Materialitas**

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	5.1667	1.730	.516	.590
X1.2	4.9667	1.482	.571	.549
X1.3	5.3333	1.885	.482	.615
X1.4	5.4333	2.185	.325	.701

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*

Variabel materialitas dinyatakan dalam 4 butir pernyataan yang dinyatakan dalam skala likert. Seluruh pernyataan tersebut dinyatakan valid jika dilihat dari output pengujian validitas ini dan memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi  $> 0,30$ .

## 2. Validitas variable Resiko Audit

**Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Resiko Audit**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	5.1667	1.799	.539	.621
X2.2	4.8667	1.568	.555	.614
X2.3	5.2667	1.926	.494	.650
X2.4	5.3000	2.148	.415	.693

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*

Pada variabel Resiko Audit (X2) terlihat bahwa seluruh item pernyataan memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi  $> 0,30$ .

## 3. Validitas variable Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit

**Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1.1	5.3000	1.803	.373	.639
Y.1.2	4.9333	1.444	.651	.428
Y.1.3	5.4667	1.706	.450	.584
Y.1.4	5.5000	2.121	.305	.670

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*

Pada variabel Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit (Y) terlihat bahwa pernyataan dari 4 item pernyataan seluruhnya memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi  $> 0,30$ .

#### 4.3.2 Hasil Rekapitulasi Uji Reabilitas Variable Instrument

Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,60. Berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
Materialitas	0,686	Reliabel
Resiko Audit	0,710	Reliabel
Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit	0,659	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen Materialitas (X1) menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0,686, koefisien reliabilitas instrumen Resiko Audit (X2) menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0.710, koefisien reabilitas instrumen Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit (Y) menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0.659. Dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

#### 4.3.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti untuk keseluruhan indikator dan variabel tersebut bersifat normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorof-smirnof*, kriteria ujinya adalah jika

setiap variabel menghasilkan  $K-S-Z$  dengan  $P\text{value/sig.}(2\text{-tailed}) > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa data normal dan sebaliknya.

**Tabel IV.13 Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Materialitas	Rs.Audit	Perikatan
N		30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	6.9667	6.8667	7.0667
	Std. Deviation	1.71169	1.73669	1.68018
Most Extreme	Absolute	.194	.176	.118
Differences	Positive	.114	.125	.116
	Negative	-.194	-.176	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.061	.966	.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.211	.309	.802

a. Test distribution is Normal.

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) > 0,05. Berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.4 Pengujian Asumsi Klasik

Modal regresi akan menghasilkan estimator tidak bias yang baik apabila memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

##### 4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas apabila nilai tolerance  $VIF < 5$ , tetapi jika  $VIF > 10$  maka dianggap ada multikolinieritas. Hasil Uji Multikolinearitas dapat disimpulkan seperti pada tabel IV.14 dibawah ini.

Pada tabel IV.14 terlihat bahwa variabel materialitas (X1) mempunyai nilai *tolerance* 0.987 dan nilai VIF 1.013 variabel Resiko Audit (X2) mempunyai nilai *tolerance* 0.987 dan nilai VIF 1.013. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen, sehingga dapat diputuskan bahwa semua variabel bebas multikolinearitas dan layak digunakan karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

**Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Uji Multikoreanelitas**

Variabel	Kriteria	Tolerance	VIF	Keterangan
Materialitas	<10	.987	1.013	Bebas
Resiko Audit	<10	.987	1.013	Bebas

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*

#### 4.4.2 Uji autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson* (DW). Kriterianya sebagai berikut:

1. Jika D-W dibawah -2 berarti berarti ada Autokorelasi Positif
2. Jika D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada Autokorelasi
3. Jika D-W dibawah +2 berarti ada Autokorelasi Negatif.

**Tabel 4.15**

Model Summary <sup>a</sup>					
Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.109 <sup>a</sup>	1.652	2	27	.210	1.581

a. Predictors: (Constant), Rs.Audit, Materialitas

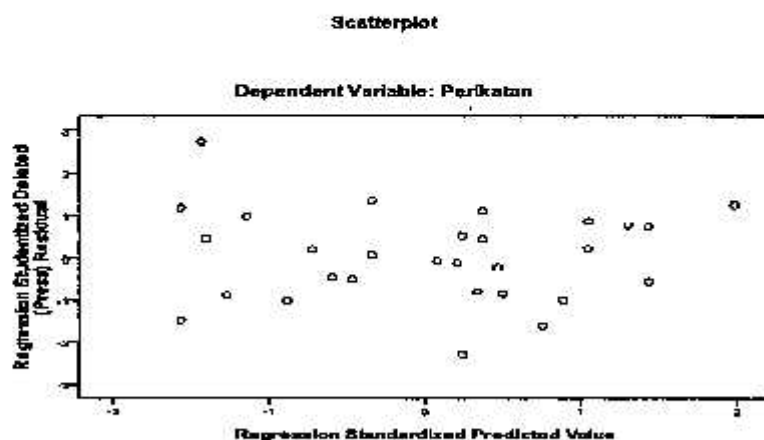
b. Dependent Variable: Perikatan

*Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011*



Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1.581, hal ini berarti model regresi diatas tidak terdapat masalah autokorelasi .

#### 4.4.3 Uji heteroskedastisitas



Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Dari grafik, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

#### 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat (dependent variabel) dengan dua atau lebih variabel (independent variabel). Pengolahan data ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

Pada metode enter semua variabel Independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini, tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.16

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.484	1.668		2.688	.012
Materialitas	.071	.179	.073	.398	.694
Rs.Audit	.304	.177	.314	1.717	.098

a. Dependent Variable: Perikatan

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Dari koefisien regresi pada table diatas, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dalam analisis sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y (\text{Perikatan Audit}) = 4.484 + 0.071 + 0.304 + e$$

Penjelasan:

1. Nilai konstanta sebesar 4.484, menyatakan bahwa jika variabel independen tetap atau bernilai nol maka variabel dependen adalah sebesar 4.484 dianggap konstan.
2. Melalui pengetahuan Hasil regresi X1 menunjukkan nilai variabel materialitas sebesar 0.071. Hal ini menunjukkan koefisien arah hubungan yang positif, yang berarti setiap ada peningkatan 1 satuan materialitas maka menerima atau menolak perikatan audit akan meningkat sebesar 7,1%.
3. Melalui pengetahuan Hasil regresi X2 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel resiko audit sebesar 0.304. Hal ini menunjukkan koefisien arah hubungan yang positif, yang berarti setiap ada peningkatan 1 satuan resiko audit maka menerima atau menolak perikatan audit akan meningkat sebesar 30,4 %.

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diketahui bahwa variabel materialitas dan resiko audit bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel materialitas dan resiko audit berpengaruh positif dalam menerima atau menolak perikatan audit.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

##### 4.6.1 Pengujian Variabel Secara Parsial (T)

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari variabel independen dengan variabel dependen, maka dilakukan uji *t*. Uji *t* dianalisis dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* table. Jika *t* hitung > *t* tabel maka variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 17 diperoleh koefisien regresi variabel bebas sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>t</i> table	<i>sig</i>
Materialitas	0,398	2,051	0,694
Resiko audit	1,717	2,051	0,098

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

$t_{\text{tabel}} = \alpha/2 ; n-k$

0,05/2 ; 30-3

0,025 ; 27

$t_{\text{tabel}} = 2,051$

a. Pengujian hipotesisi pertama

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>t</i> table	<i>sig</i>
Materialitas	0,398	2,051	0,694

Hipotesis pertama menyatakan materialitas mempengaruhi keputusan auditor dalam pertimbangan, menerima atau menolak perikatan. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar  $0,398 < t$  tabel  $2,051$ . Maka apabila signifikasinya  $> 0,05$  atau  $t$  tabel  $> t$  hitung hipotesis ini ditolak.

Dari hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan konsep materialitas yang dapat mempengaruhi proses audit yaitu membuat pertimbangan awal mengenai materialitas pada saat merencanakan perikatan. Sebab penilaian materialitas menjadi pedoman auditor dalam penetapan lingkup pekerjaan audit untuk menemukan pengabaian atau salah saji yang akan mempengaruhi rencana dan sifat audit, penetapan waktu, serta rentang prosedur audit. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tanggapan auditor mengenai konsep penilaian materialitas bukan pertimbangan awal yang mempengaruhi keputusan menerima atau menolak perikatan audit.

**b. Pengujian hipotesis kedua**

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>t</i> table	<i>sig</i>
Resiko audit	1,717	2,051	0,098

Hipotesis kedua menyatakan risiko audit berpengaruh dalam pertimbangan menerima atau menolak perikatan audit. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar  $1,717 < t$  tabel  $2,051$ . Maka apabila signifikasinya  $> 0,05$  atau  $t$  tabel  $> t$  hitung hipotesis ini ditolak.

Dari hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan pernyataan dalam standar pekerjaan lapangan, bahwa risiko audit tidak hanya mencakup risiko yang dihadapi auditor karena salah menyimpulkan laporan keuangan berisi salah saji material. Melainkan mempertimbangkan kembali atau memperluas prosedur auditnya dan meminta klien untuk melakukan tugas tertentu mengevaluasi kembali kewajaran laporan

keuangannya. Dengan demikian tanggapan auditor berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa risiko audit tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima atau menolak perikatan audit guna meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki auditor dan tanggungjawab legal auditor.

#### 4.6.2 Pengujian Variabel Secara Simultan

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji ANOVA atau F-test.

**Tabel 4.18 Hasil Pengujian Hipotesis**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.928	2	4.464	1.652	.210
	Residual	72.939	27	2.701		
	Total	81.867	29			

a. Predictors: (Constant), Rs.Audit, Materialitas

b. Dependent Variable: Perikatan

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh f hitung sebesar 1,652 dan f tabel dengan tingkat signifikan (alpha) 5 % sebesar 3,354. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (materialitas dan risiko audit) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (menerima atau menolak perikatan audit).

$$F_{\text{tabel}} = (k-1) ; (n-k)$$

$$(3-1) ; (30-3)$$

$$2 ; 27$$

$$F_{\text{tabel}} = 3,354$$

Berdasarkan uji statistik untuk pengujian yang dilakukan secara serentak, tanggapan responden dalam menilai risiko salah saji yang materialitas dan risiko audit tidak menjadi bagian penting dalam merencanakan dan merancang pendekatan audit. Untuk memperoleh informasi yang membantu auditor dalam pengumpulan bukti kompeten yang cukup, rencana dan sifat audit, penetapan waktu, rentang prosedur audit serta tanggung jawab legal auditornya.

#### 4.6.3 Koefisien Determinasi $R^2$

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila  $R^2$  bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, namun jika  $R^2$  bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan, dengan demikian  $R^2$  bernilai 0-1. berikut ini adalah tabel hasil perhitungan  $R^2$  dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.

**Tabel 4.19. Hasil Koefisiensi Determinasi  $R^2$**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.330 <sup>a</sup>	.109	.043	1.64360	1.581

a. Predictors: (Constant), Rs.Audit, Materialitas

b. Dependent Variable: Perikatan

Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh nilai R sebesar 0.330<sup>a</sup> dan R Square sebesar 0.109 atau 10,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dengan variabel independen yang cukup kuat, karena R lebih kecil dari 0,5 ( $R < 0,5$ ) dan dianggap tidak mendekati angka 1. Nilai R Square sebesar 0.109 atau 10,9 % artinya Keputusan Menerima Atau Menolak Perikatan Audit tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor Individual (variabel materialitas dan resiko audit) tetapi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti sebesar 89,1%.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sbagai berikut:

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas item pernyataan penelitian telah memberikan hasil yang baik. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* 0,686, 0,710 dan 0,659. Pengujian validitas terhadap seluruh item pernyataan dengan menggunakan *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa item-item pernyataan dinyatakan valid.
2. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas diatas, diperoleh nilai korelasi (pearson correlation) bernilai positif dengan nilai probabilitas korelasi [*sig.(2-tailed)*]  $\leq$  taraf signifikan sebesar 0,05. Dengan demikian jawaban responden berdistribusi normal.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel materialitas secara statistik  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,398 < 2,051$  maka  $H_a$  ditolak. Hasil menunjukkan bahwa materialitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam menerima atau menolak perikatan audit.
4. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel resiko audit secara statistik  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,717 < 2,051$  maka  $H_a$  ditolak. Hasil menunjukkan bahwa resiko audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam menerima atau menolak perikatan audit.
5. Berdasarkan uji  $f$  diperoleh  $f_{hitung}$  1,652 dan  $f_{tabel}$  sebesar 2,051. Hal ini menunjukkan  $f_{hitung} < f_{tabel}$  yang berarti variabel bebas (materialitas dan resiko

audit) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap keputusan menerima atau menolak perikatan audit.

6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2/\text{square}$ ) diperoleh 0,109 atau sebesar 10,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 10,9 % sedangkan sisanya 89,1 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5.2 Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini juga mempunyai keterbatasan baik itu dilihat dari segi waktu dan juga dari segi biaya. Dengan menggunakan instrument penelitian kuisioner. Dan juga dilihat dari jenis penelitian dimana penelitian ini menggunakan studi pre-test yaitu metode dimana peneliti melakukan dua kali penyebaran kuisioner yang pertama untuk menguji keakuratan kuisioner yang peneliti gunakan.

## 5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi KAP yang akan menerima suatu perikatan audit sebaiknya lebih selektif untuk menerima klien yang akan diaudit. Seperti dengan melakukan beberapa survey secara mendetail sebelum menandatangani kontrak kerja dengan klien , yaitu berkomunikasi dengan auditor pendahulu atau sumber yang lain. Sehingga auditor mampu menghindari risiko yang akan dihadapinya dan meminimalkan tingkat materialitas suatu audit.



2. Seorang auditor dituntut tegas dalam menyampaikan opini, dan KAP juga harus memperhatikan anggota team nya secara mental dan keahlian dalam melaksanakan pekerjaannya sebelum menerima perikatan.
3. Untuk menguatkan keakuratan pengisian kuesioner sebaiknya peneliti selanjutnya menambahkan instrument pengumpulan data misalnya dengan menggunakan metode wawancara
4. Bagi peneliti berikutnya agar mampu mengembangkan variabel peneliti, agar penelitian yang dihasilkan lebih baik dan ruang lingkupnya lebih luas. Bagi peneliti berikutnya diharapkan adanya pengembangan dari sampel-sampel dikarenakan hanya satu daerah dipekanbaru saja, kalau bisa di beberapa propinsi.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Surat Anissa': 135

Alqur'an Surat Albaqorah: 42

Alqur'an Surat Alfurqon 25:74

Alqur'an Surat Alhsyr 59:9

Ali, Masyhud, Haji. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Ed 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Andri, 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Auditor Independen Dalam Menerima Suatu Penugasan Audit Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru*. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri, Pekanbaru.

Arens Alvin & Lobecke James, 2001. *Auditing Pendekatan Terpadu (Edisi Indonesia) Buku satu*, Adaptasi Amir Abadi Yusuf, Jakarta. Salemba Empat

Arens, Alvin A, Randal J, Elder, Mark S. Beasley.2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Alih Bahasa, Tim Dejacarta; Penyunting bahasa, Tim Indeks. Jakarta; Indonesia.

Arens, Alvin A, Randal J, Elder, Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi kedua belas. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Boynton, William C. Johnson, Walter G. Kell & Ray Johnson, 2003. *Modern Auditing* 7<sup>th</sup> Edition. New York: John Wiley Sons Inc.

Ghazali, Imam. 2004. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit universitas Diponegoro, Semarang.

Guy, Dan M dkk. 2002. *Auditing*. Jilid 1. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Hasan , Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari*. Cetakan I. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2010. *Directory KAP dan Akuntan Publik*.

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk kuntansi dan Manajemen*.Edisi-1. Yogyakarta. BPFES

- Irianto, Agus. 2004. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Ed 1, Cetakan Ke-3. Jakarta: Kencana.
- Kokasih, Ruchjat. 2001. *Akuntan bisa digugat*. Media Akuntansi. Edisi 22.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke enam. buku satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sawyer's ,dkk. 2005. *Internal Auditing*. 5<sup>th</sup> ed. Salemba Empat: Jakarta.
- Sekaran, 2000. *Research Method for Business 3<sup>rd</sup> Edition*. Jhon Wiley & Sone.Inc
- Sukrisno, Agoes. 2000. *Klien itupun tidak memenuhi syarat*. Media Akuntansi. No 10/TH VII/ Juni 2000.
- Sugiyono,2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 8, Bandung:Alphabeta.
- Umar, Husein,2003. *Riset Akuntansi*, Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Gramedia.